

**FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PENANGANAN DIARE PADA IBU BALITA DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS SEMULA JADI
KOTA TANJUNG BALAI**

¹Amenda P Sebayang; ²Sondang Sidabutar

¹Email: amendasebayang58@gmail.com

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Efarina

ABSTRAK

Pendahuluan. Diare adalah perubahan frekuensi dan konsistensi tinja diare dapat juga diartikan berak cair tiga kali atau lebih dalam sehari semalam (24 jam). Berdasarkan data dari puskesmas semula jadi kota Tanjung Balai tahun 2021 kejadian diare mengalami peningkatan dari 4.255 pada tahun 2020 menjadi 5424 pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penanganan diare diantaranya faktor umur, paritas, pendidikan, sumber informasi dan dukungan sosial, ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Semula Jadi kota Tanjung Balai tahun 2021.

Metode. Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita (1-5 tahun) yang bayinya pernah menderita diare pada bulan Januari 2021 yaitu sebanyak 37 balita. Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan uji *chisquare* dengan p value $< 0,05$.

Hasil. Penelitian menunjukan tidak ada hubungan antara faktor umur dengan penanganan diare dengan p value $= 0,175 > 0,05$, tidak ada hubungan antara faktor paritas dengan penanganan diare dengan p value $= 0,176 > 0,05$, tidak ada hubungan faktor pendidikan dengan penanganan diare dengan p value $= 0,880 > 0,05$, ada hubungan antara faktor sumber informasi dengan penanganan diare dengan p value $0,002 < 0,05$, ada hubungan antara faktor dukungan sosial dengan penanganan diare dengan p value $0,000 < 0,05$.

Kesimpulan. Perlunya untuk melakukan pembinaan dan pemberdayaan terhadap petugas kesehatan Puskesmas Semula Jadi kota Tanjung Balai agar dapat menurunkan angka kejadian diare pada balita, dan untuk masyarakat diharapkan lebih meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan, khususnya kebersihan lingkungan dan pola hidup agar dapat menanggulangi diare pada balita.

Kata Kunci: Ibu balita, Karakteristik, Penanganan diare.

PENDAHULUAN

Di dunia, terdapat 1,7 miliar kasus diare yang terjadi setiap tahunnya. Menurut prevalensi yang didapat dari berbagai sumber, salah

satunya dari hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional (RISKESDAS) pada tahun 2013, penderita diare di Indonesia berasal dari semua umur, namun prevalensi tertinggi penyakit

diare diderita oleh balita, terutama pada usia Kurang dari 1 tahun (7%) dan 1- 4 tahun (6,7). (WHO. (2013). *Diarrhoeal Disease*, 2014 Data WHO menunjukkan bahwa diare menempati urutan ke-5 penyumbang kematian adalah di Asia dan Afrika (sulaemanmuhammad,2015).Dimana negara - negara di Asia yang paling banyak terkena Diare khususnya pada Balita menurut Badan Kesehatan Dunia, yaitu Negara India sebanyak 122.270 balita, Pakistan sebanyak 19.933 balita, Afghanistan sebanyak 17.992 balita, Bangladesh sebanyak 15.382 balita, Indonesia sebanyak 12.970 balita menurut Sofwan, 2012. (Suripto, 2012).

Di Indonesia sendiri pada tahun 2011 menurut Widoyono merupakan KLB (Kejadian Luar Biasa) dengan angka kesakitannya adalah sekitar 200-400 kejadian diare diantara 1000 penduduk setiap tahunnya. Dengan demikian di Indonesia diperkirakan ditemukan penderita diare sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya, sebagian besar (70%-80%) dari penderita ini adalah anak di bawah usia 5 tahun (Hutama, 2014). Pada tahun 2012, di Sumatera Utara dari 559.011 perkiraan

kasus diare yang ditemukan dan ditangani adalah sebanyak 216.175 atau 38,67%, sehingga angka kesakitan (IR) diare per 1.000 penduduk mencapai 16,36%. Capaian ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2011 yaitu 19,35% dan 2010 yaitu 18,73%. Pencapaian IR ini jauh di bawah target program yaitu 220 per 1.000 penduduk. Rendahnya IR dikhawatirkan bukan merfleksikan menurunnya kejadian penyakit diare pada masyarakat tetapi leih dikarenakan banyaknya kasus yang tidak terdata (*under-reporting cases*). (Profil kesehatan Sumatera Utara 2012,2012). Dari 33 kabupaten/kota yang ada, penemuan dan penanganan kasus tertinggi di 3 (tiga) Kabupaten yang melebihi perkiraan kasus yaitu Samosir (118,33%), Nias Utara (117,66%) dan karo (112,73). Penemuan dan penanganan kasus diare terendah di Kabupaten Sergei yaitu 0,52% dan Kabupaten Tapanuli (Profil Kesehatan Sumatera Utara 2012,2012).

Banyak sekali ha-hal yang mempengaruhi kesehatan kita yang mungkindidak kitas adari bahwa hal-hal yang berada di sekitar kita adalah faktor-faktor utama yang mempengaruhi kesehatan. Kesehatan

adalah hasil interaksi berbagai faktor, yaitu faktor internal (fisik dan psikis) yaitu umur. Seperti penelitian dari umur juga mempengaruhi penanganan awal diare pada balita, ini diperkuat dengan penelitian, Penelitian Erisa (2013) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Penatalaksanaan Awal Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas 11 Pontianak Tahun 2013 menunjukkan ibu yang berumur lebih dari 25 tahun memiliki peluang sebesar 4,019 kali untuk melakukan penatalaksanaan awal diare yang baik dibandingkan dengan ibu yang berumur sama dengan 25 tahun. Semakin tinggi umur ibu, penatalaksanaan awal diare yang diberikan kepada anak akan semakin baik. Paritas, dimana juga sangat mempengaruhi perilaku ibu dalam penanganan diare pada balita. Ini dapat dilihat dari penelitian Dwi Trisnawati (2015) tentang hubungan PHBS pada ibu dengan kejadian balita umur 2-5 tahun di desa Sembungan Bangunjiwo 2015, yaitu paritas ibu berdasarkan hasil penelitiannya diketahui ibu yang memiliki paritas 1 yaitu sebanyak 21 responden (21%). Paritas lebih dari 2 yaitu sebanyak 29 responden (58%) dan didapat juga

PHBS ibu di dusun Sembungan Bangunjiwo Kasihan Bantul tahun 2015 dikategorikan ibu yang berperilaku negatif sebanyak 23 responden (46%) dimana dari 23 responden (46%) yang berperilaku negatif merupakan ibu yang memiliki anak pertama sebanyak 21 responden (44%) dan 2 (2%) lagi merupakan ibu yang memiliki anak lebih dari 2. Dan perilaku positif sebanyak 27 responden (54%) di dapat dari banyak ibu yang memiliki anak lebih dari 2.

Pendidikan juga berkaitan dengan kemampuan ibu dalam menangani diare. Hal ini dari hasil penelitian Diana, (2012) tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Penyarang Kabupaten Ketapang tahun 2012” bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah yang menangani diare sebesar 70% sedangkan ibu yang pendidikan tinggi tentang penanganan diare sebesar 30,4%. Dari Koizer (1995) bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi penalaran yang tinggi tentang suatu hal. Pendidikan dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Tingkat pendidikan yang relatif tinggi dapat

memungkinkan masyarakat cepat tanggap terhadap masalah kesehatan.

Dukungan sosial dari keluarga juga sangat mempengaruhi tindakan ibu dalam penanganan diare pada balita ini juga diperkuat dengan penelitian Rhoniaprianto pada tahun 2013 dengan judul “Upaya Ibu Dalam Penangan Diare Pada Balita Etnis Bima Di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima “Mengatakan bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan upaya penanganan diare pada balita dimana sumbangan efektif dukungan keluarga terhadap penanganan diare sebesar 69,9% dan sisanya 30,1% tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan penanganan diarenya juga kurang, dimana yang mendapat dukungan sosial dari keluarga mampu untuk menangani diare dengan baik sedangkan yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga tidak dapat menangani diare dengan baik.

Berdasarkan survei di puskesmas Perbaungan september yang balitanya terkena diare pada 5 ibu pasien yang terkena diare 4 diantaranya menjawab pertanyaan tidak tahu cara membuat dan dosis pemberian oralit dirumah pada saat bayinya terkena

diare, sedangkan 1 ibu dari 5 ibu yang terkena diare balita mengatakan tahu namun dosis pemberian oralit tidak benar. Selain itu dari 3 diantara 5 ibu juga mengatakan bayi tetap diberikan makanan keras pada saat diare dengan alasan anak tidak suka dengan makanan yang lembek. Selain itu berdasarkan hasil wawancara ke petugas kesehatan langsung di Puskesmas Perbaungan, didapatkan bahwa terdapat kejadian kematian kepada Balita sebanyak 3 kasus pada bulan Agustus 2015 akibat Diare. Dari data diatas dan survei langsung kepada ibu yang memiliki balita yang terkena diare maka peneliti tertarik untuk meneliti di Puskesmas tersebut untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penanganan diare pada Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semula Jadi Kota Tanjung Balai Tahun 2021- Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penanganan diare pada Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semula Jadi Kota Tanjung Balai Tahun 2021.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah bersifat analitik dengan menggunakan desain *cross sectional* dengan tujuan

mengetahui faktor-faktor yang berhubungan perilaku ibu tentang penanganan diare pada balita di Di Puskesmas Semula Jadi Kota Tanjung Balai tahun 2021. Alasan pemilihan lokasi adalah karena angka insiden diare pada Balita pada lokasi penelitian dari bulan ke bulan meningkat dan belum pernah dilakukan peneltian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam penanganan diare pada balita dimana penelitian dilakukan pada bulan Februari-April 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita

(1-5 tahun) yang bayinya pernah menderita diare, Pada bulan Januari 2016 sebanyak 37 Balita. Sampel adalah seluruh dari populasi yaitu ibu yang memiliki balita (usia 1-5 tahun) yang bayinya pernah menderita diare pada bulan januari sebanyak 37 balita.

Analisis bivariat yang dilakukan adalah tabulasi silang antara dua variabel yaitu variabel independet dan dependent. Analisis bivariat yang digunakan untuk mengetahui hubungan terhadap objek peneltian adalah menggunakan uji *Chi Square* atau Kai Kuadrat

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Responden

No	Umur	Frekuensi	%
1	<25	12	32.4
2	>25	25	67.6
Jumlah		37	100.0

Berdasarkan tabel diatas (67,6%). Sedangkan kelompok umur diketahui jumlah kelompok umur terendah berada pada kelompok umur tertinggi berada pada kelompok umur <25 yaitu sebanyak 12 orang. <25 tahun yaitu sebanyak 25 orang

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Paritas Responden

No.	Paritas	Frekuensi	%
-----	---------	-----------	---

1	<2	18	48.6
2	>2	19	51.4
Jumlah		37	100.00

Berdasarkan tabel diatas diketahui jumlah paritas responden tertinggi yang memiliki jumlah paritas >2 yaitu sebanyak 19 orang (51.4%)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	Dasar	4	10.8
2	Menengah	27	73.0
3	Tinggi	6	16.2
Jumlah		37	100.00

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pendidikan responden tertinggi berada pada jenjang pendidikan menengah sederajat yaitu sebanyak 27 orang (73.0%) sedang pendidikan terendah pada jenjang pendidikan dasar yaitu sebanyak 4 orang (10.8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sumber Informasi Responden

No	Sumber Informasi	Frekuensi	%
1	Petugas Kesehatan	22	59.5
2	Media Massa	5	13.5
3	Keluarga, Teman, Masyarakat	10	27.0
Jumlah		37	100.0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sumber informasi responden tertinggi berasal dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 22 orang (59.5%) sedangkan sumber informasi terendah berasal dari media Massa yaitu sebanyak 5 Orang (13.5%).

Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan sosial dari suami untuk ikut merawat saat menangani anak diare yaitu sebanyak 31 orang (83.8%), pernyataan tentang orang tua/mertua ikut membantu saat merawat anak yang diare dirumah sebagian besar responden menjawab ya sebanyak 29 orang (78.4%), pernyataan tentang anggota keluarga lain ikut merawat anak yang sedang diare sebagian responden menjawab ya sebanyak 25 orang (67.6%), untuk pernyataan keluarga menyarankan untuk membuat larutan oralit saat anak diare sebagian besar responden menjawab ya sebanyak 26 orang (70.3%), pernyataan orangtua/mertua menyarankan untuk membuat larutan oralit saat anak diare sebagian responden menjawab ya sebanyak 23 orang (62.2%), pernyataan tentang suami menyarankan untuk membuat larutan oralit saat anak diare sebagian besar responden menjawab ya sebanyak 31 orang (83.3%), untuk pernyataan tentang suami menyarankan pemberian cairan/minuman yang cukup pada saat anak diare sebagian besar responden menjawab ya sebanyak 28

orang (75.7%) dan pernyataan orang tua/mertua menyarankan pemberian cairan/minuman yang cukup pada saat anak diare sebagian responden menjawab ya sebanyak 23 orang (89.2%). Berdasarkan hasil tersebut maka dukungan sosial yang didapat ibu dari keluarga saat balita mengalami diare/mencret di Puskesmas Perbaungan besar dilarutkan dalam 1 gelas besar (1000cc) saat anak mencret sebagian responden menjawab ya sebanyak 27 orang (73.0%), pertanyaan mengenai menggunakan air yang sudah dimasak dan telah didinginkan saat membuat oralit sebagian responden menjawab ya sebanyak 29 orang (78.4%), pertanyaan mengenai menggunakan sendok saat memberikan oralit pada anak sebagian besar responden menjawab ya sebanyak 30 orang (81.1%), pertanyaan melarutkan pemberian ASI walaupun bayi mencret sebagian responden menjawab ya sebanyak 28 orang (75.5%), untuk pertanyaan mengenai pemberian oralit lebih banyak bila anak mau meminumnya sebagian besar responden menjawab tidak sebanyak 24 orang (64.9%), pertanyaan mengenai memberikan obat Zinc pada anak saat mencret sebagian besar responden

menjawab ya sebanyak 30 orang di Puskesmas Perbaungan Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu (81.1%).

Berdasarkan hasil tersebut, Rantauprapat dikategorikan pada tabel maka perilaku dalam penanganan diare 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku dalam Penanganan Diare

No	Penanganan Diare	Frekuensi	%
1	Penanganan Baik	21	56.8
2	Penanganan Kurang Baik	16	43.2
	Jumlah	37	100.0

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki penanganan diare kategori melakukan tindakan dalam penanganan diare yaitu sebanyak 21 orang (56.8%) dan terendah memiliki penanganan diare kategori tidak melakukan tindakan dalam penanganan diare yaitu sebanyak 16 orang (43,2%)

Analisi Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan variabel independen (faktor umur, pendidikan, paritas, sumber informasi dan dukuyngan sosial) dengan variabel dependen yaitu penanganan diare di Wilayah Kerja Puskesmas Perbaungan Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu, tahun 2016.

Hubungan Faktor Umur dengan Penanganan Diare pada Ibu Balita

Tabel 6. Hubungan Faktor Umur dengan Penanganan Diare Pada Ibu Balita

No	Umur	Penanganan Diare		Jumlah	Nilai <i>p</i> <i>Value</i>
		Penanganan Baik	Penanganan Kurang Baik		

		f	%	F	%	F	%	
1	<25	5	41.7	7	58.3	12	100	
2	>25	16	64.0	9	36.0	25	100	0,199
	Jumlah	21	56.8	16	43.2	37	100	

Berdasarkan tabel diatas dari 25 responden yang berumur >25 tahun diperoleh sebanyak 16 orang (64.0%) melakukan penanganan diare dengan baik dan sebanyak 9 orang (36.0%) melakukan penanganan diare dengan kurang baik. Sedangkan dari 12 responden yang berumur <25 tahun diperoleh sebanyak 7 orang (58.3%)

melakukan penanganan diare dengan kurang baik dan sebanyak 5 orang (41.7%) melakukan penanganan diare dengan baik. Hasil *Chi-square* diperoleh nilai p value = 0,199 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor umur ibu dengan penanganan diare.

Faktor Pendidikan dengan Penanganan Diare

Tabel 7. Hubungan Faktor pendidikan dengan Penanganan Diare Pada Ibu Balita

No	Pendidikan	Penanganan Diare				Jumlah		Nilai <i>P</i> <i>Value</i>
		Penanganan Baik		Penanganan Kurang Baik				
		F	%	f	%	f	%	
1	Dasar	2	50.0	2	50.0	4	100	0,880
2	Menengah	16	59.3	11	40.7	27	100	
3	Tinggi	3	50.0	3	50.0	6	100	
	Jumlah	21	56.8	16	43.2	37	100	

Berdasarkan tabel diatas dari 27 responden yang berpendidikan

menengah sebanyak 16 orang (59,3%) melakukan penanganan diare dengan

baik dan sebanyak 11 orang (40,7%) melakukan penanganan diare dengan kurang baik. Sedangkan dari 4 responden yang berpendidikan dasar sebanyak 2 orang (50,0%) melakukan penanganan diare dengan baik dan

sebanyak 2 orang (50,0%) melakukan penanganan diare dengan kurang baik. Hasil *Chi-square* diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,880 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antar faktor pendidikan ibu dengan penanganan diare.

Hubungan Faktor Paritas dengan Penanganan Diare

Tabel 8. Hubungan Faktor Paritas dengan Penanganan Diare Pada Ibu Balita

No	Paritas	Penanganan Diare				Jumlah		Nilai <i>p</i> <i>Value</i>
		Penanganan Baik		Penanganan Kurang		F	%	
		Baik						
		f	%	F	%			
1	<2	13	72.2	5	27.8	18	100	0,065
2	>2	8	41.2	11	58.8	19	100	
Jumlah		21	56.8	16	43.2	37	100	

Berdasarkan tabel diatas dari 19 responden yang memiliki jumlah paritas >2 anak sebanyak 11 orang (58.8%) melakukan penanganan diare dengan kurang baik dan sebanyak 8 orang (41.2%) melakukan penanganan diare dengan baik. Sedangkan dari 18 responden yang memiliki jumlah paritas <2 anak sebanyak 13 orang

(72.2%) melakukan penanganan diare dengan baik dan sebanyak 5 orang (27.8%) melakukan penanganan diare dengan kurang baik. Hasil *Chi-square* diperoleh dengan nilai $p \text{ value} = 0,056 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor paritas ibu dengan penanganan diare.

Hubungan Faktor Sumber Informasi dengan Penanganan Diare

Tabel 9. Hubungan Faktor Sumber Informasi dengan Penangan Diare Pada Ibu Balita

No	Pendidikan	Penanganan Diare				Jumlah		Nilai <i>P</i> <i>Value</i>
		Penanganan		Penanganan				
		Baik		Kurang Baik				
		F	%	f	%	f	%	
1	Petugas Kesehatan	17	77.3	5	22.7	22	100	0,002
2	Media Massa	3	60.0	2	40.0	5	100	
3	Keluarga, teman, masyarakat	1	10.0	9	90.0	10	100	
	Jumlah	21	56.8	16	43.2	37	100	

Berdasarkan tabel diatas dari 22 responden yang mendapat sumber informasi dari petugas kesehatan sebanyak 17 orang (77,3%) melakukan penanganan diare dengan baik dan sebanyak 5 orang (22.7%) melakukan penanganan diare dengan kurang baik. Sedangkan dari 5 responden yang mendapat sumber informasi dari media masa sebanyak 3 orang (60,0%)

melakukan penanganan diare dengan baik dan sebanyak 2 orang (40.0%) melakukan penanganan diare dengan kurang baik. Hasil *Chi-square* diperoleh nilai *p* value = 0,00. 0,05, Maka 0,05, Maka dapat disimpulkan ada hubungan secara signifikan antara faktor sumber informasi yang didapat ibu dengan penanganan diare

Hubungan Dukungan Sosial dengan Penanganan Diare

Tabel 10. Hubungan Dukungan Sosial dengan Penanganan Diare Pada IbuBalita

No	Dukungan Sosial	Penanganan Diare		Jumlah	Nilai <i>p</i> <i>Value</i>
		Penanganan	Penanganan		

		Baik		Kurang Baik			
		f	%	F	%	F	%
1	Dukungan baik	17	85.0	3	15.0	20	100
2	Dukungan kurang baik	4	23.5	13	76.5	17	100
Jumlah		21	56.8	16	43.2	37	100

0,000

Berdasarkan tabel diatas dari 20 responden yang mendapat dukungan sosial sebanyak 17 orang (85,0%) melakukan penanganan diare dengan baik dan sebanyak 3 orang (15,0%) melakukan penanganan diare dengan kurang baik. Sedangkan dari 17 responden yang tidak mendapat dukungan sosial sebanyak 13 orang (76,5) melakukan penanganan diare dengan kurang baik dan sebanyak 4 orang (23,5%) melakukan penanganan diare dengan baik. Hasil Chi-square diperoleh nilai p value = 0,000 < 0,05, Maka dapat disimpulkan ada hubungan secara signifikan antara dukungan diare. sosial dengan penanganan

25orang (34,2%) dan responden dengan umur <25 tahun sebanyak 12 orang (32,4%). Berdasarkan analisis bivariat dari 37 orang responden yang menjadi sampel penelitian diperoleh hasil bahwa dari 25 responden yang berumur >25 tahun diperoleh sebanyak 16 orang (64,0%) yang melakukan penanganan diare dengan baik dan sebanyak 9 orang (36,0%) yang melakukan penanganan diare dengan kurang baik. Sedangkan dari 12 responden yang berumur <25 tahun diperoleh sebanyak 7 orang (58,3%) melakukan penanganan diare dengan kurang baik dan sebanyak 5 orang (41,7%) melakukan tindakan penanganan diare dengan baik. Dari hasil analisa statistik dengan menggunakan uji chi-Square diperoleh p 0,199 (p>0,05) artinya bahwa tidak ada hubungan umur terhadap penanganan diare pada ibu. Dalam hasil penelitian ini diketahui bahwa penanganan diare tidak tergantung

PEMBAHASAN

Hubungan Penanganan Umur dengan Penanganan Ibu Balita

Hasil umur penelitiandengan penanganan untuk diare pada ibu balita berdasarkan analisis univariat diperoleh reponden umur 225 tahun sebanyak

dengan umur ibu tersebut. Sementara pada penelitian lain ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian balita. Dimana umur <25 tahun melakukan penanganan diare dengan baik pada balita sedangkan umur >25 tahun masih ada yang melakukan penanganan diare dengan kurang baik pada balita yaitu sebanyak 9 ibu, hal itu dikarenakan dari 9 ibu yang tidak melakukan 6 diantaranya sibuk bekerja dan 3 lainnya lebih memilih langsung membawa anak mereka ke fasilitas kesehatan terdekat.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Erisa (2013) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara umur dengan penanganan diare. Dimana Ibu yang berumur lebih dari 25 tahun memiliki peluang sebesar 4,019 kali untuk melakukan penatalaksanaan awal diare yang baik dibandingkan dengan ibu yang berumur sama dengan 25 tahun. Semakin tinggi umur ibu, penatalaksanaan awal diare yang diberikan kepada anak akan semakin baik.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Diana Adriliadesiani yang menyatakan tidak ada hubungan antara umur ibu

dengan penanganan diare. Dimana Faktor umur merupakan bagian dari penentu perilaku ibu, namun faktor umur bukan sebagai penentu utama baik atau buruknya perilaku ibu dalam penanganan diare.

Menurut asumsi peneliti bahwa dari hasil penelitian hubungan faktor umur dengan penanganan diare diperoleh hasil tidak ada hubungan antara faktor umur dengan penanganan diare, hal itu dikarenakan ibu terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah yang lain dan lebih memilih membawa balitake fasilitas kesehatan terdekat dari pada melakukan penanganan diare dirumah.

Hubungan Faktor Pendidikan Ibu dengan Penanganan Diare

Hasil penelitian untuk hubungan pendidikan dengan penanganan diare pada ibu balita berdasarkan analisis univariat diperoleh bahwa responden yang berpendidikan menengah sebanyak 27 orang (73.0%). responden berpendidikan tinggi sebanyak 6 orang (16.2%) dan responden berpendidikan dasar sebanyak 4 orang (10.8%) . Berdasarkan analisis bivariat dari 37 responden diperoleh bahwa dari 27 responden yang berpendidikan menengah sebanyak 16 orang (59,3%)

melakukan penanganan diare dengan baik dan sebanyak 11 orang (40.7%) melakukan penanganan diare dengan kurang baik. Sedangkan dari 4 responden yang berpendidikan dasar sebanyak 2 orang (50.0%) melakukan penanganan diare dengan baik dan sebanyak 2 orang (50.0%) melakukan penanganan diare dengan kurang baik.

Dari hasil analisa statistic dengan menggunakan uji chi-Square diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,880 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan ibu dengan penanganan diare. Dimana responden yang berlatar belakang pendidikan dasar ada yang sudah melakukan penanganan diare dengan baik sedangkan perguruan tinggi masih ada yang tidak melakukan penanganan diare dengan kurang baik, dari 6 orang responden yang berpendidikan perguruan tinggi ada 3 orang yang melakukan penanganan diare dengan kurang baik. Hal itu dikarenakan dari ke 3 responden yang tidak melakukan tersebut sibuk bekerja, sehingga tidak ada waktu untuk menangani anak yang diare di rumah.

Dalam hasil penelitian ini diketahui bahwa penanganan diare tidak tergantung dengan tingkat

pendidikan ibu yang memiliki pendidikan menengah lebih banyak melakukan penanganan dibandingkan ibu yang memiliki pendidikan Perguruan Tinggi

Menurut asumsi peneliti bahwa dari hasil penelitian antara hubungan faktor pendidikan dengan penanganan diare diperoleh hasil tidak ada hubungan antara faktor pendidikan dengan penanganan diare, hal itu dikarenakan ibu sibuk bekerja, sehingga tidak ada waktu untuk menangani anak yang diare di rumah.

Hubungan Faktor Paritas dengan Penanganan Diare

Hasil penelitian untuk hubungan paritas dengan penanganan diare berdasarkan analisis univariat responden yang memiliki jumlah paritas <2 sebanyak 18 orang (48.6%) dan responden yang memiliki jumlah paritas >2 sebanyak 19 orang (51.4%) Berdasarkan analisis bivariat diperoleh hasil bahwa dari 19 responden yang memiliki jumlah paritas 22 anak sebanyak 11 orang (58.8%) melakukan penanganan diare dengan kurang baik dan sebanyak 8 orang (41.2%) melakukan penanganan diare dengan baik. Sedangkan dari 18 responden

yang memiliki jumlah paritas <2 anak sebanyak 13 orang (72.2%) melakukan penanganan diare dengan baik dan sebanyak 5 orang (27.8%) melakukan penanganan diare dengan kurang baik.

Dari hasil analisa statistic dengan menggunakan uji chi-Square diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,065 > 0,05$, Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor paritas ibu dengan penanganan diare. Dalam hasil penelitian ini tidak diketahui tergantung bahwa penanganan dengan jumlah diare paritas ibu. Ibu yang memiliki jumlah paritas <2 melakukan penanganan paling banyak dibandingkan dengan ibu yang memiliki jumlah paritas lebih 22. Dimana responden yang memiliki jumlah paritas <2 anak sudah banyak yang melakukan penanganan diare dengan baik sedangkan responden yang memiliki jumlah paritas 22 dari responden 11 diantaranya tidak melakukan penanganan diare. Hal itu dikarenakan ibu terlalu sibuk mengurus pekerjaan rumah yang lain dan menganggap kejadian diare sebagai hal biasa yang terjadi pada balita dan dianggap tidak berbahaya.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Dwi Trisnawati (2015) yang

menyatakan ada hubungan yang signifikan antara paritas ibu dengan penanganan diare. Dimana ibu yang memiliki paritas 1 yaitu sebanyak 21 responden (42 %), paritas lebih dari 2 yaitu sebanyak 29 responden (58%).

Hubungan Faktor Sumber Informasi Ibu Dengan Penanganan Diare

Hasil penelitian untuk hubungan sumber informasi dengan penanganan diare berdasarkan analisis univariat dari 37 responden diperoleh bahwa responden yang mendapat sumber informasi dari petugas kesehatan sebanyak 22 orang (59.5%), dari keluarga, teman dan masyarakat sebanyak 10 orang (27.0%) dan yang mendapat sumber informasi dari media massa sebanyak 5 orang (13.5%). Berdasarkan analisis bivariat dari 22 responden yang mendapat sumber informasi dari petugas kesehatan sebanyak 17 orang (77,3%) melakukan penanganan diare dengan baik dan sebanyak 5 orang (22.7%) melakukan penanganan diare dengan kurang baik. Sedangkan dari 5 responden yang mendapat sumber informasi dari media massa sebanyak 3 orang (60,0%) melakukan penanganan diare dengan baik dan sebanyak 2 orang (40.0%)

melakukan penanganan diare dengan kurang baik.

Dari hasil analisa statistic dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,002 > 0,05$, Maka dapat disimpulkan ada hubungan secara signifikan antara factor sumber informasi yang didapat ibu dengan penanganan diare. Dalam hasil penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan antara sumber informasi yang didapat ibu dengan penanganan diare. Dimana responden yang mendapat sumber informasi dari petugas kesehatan dari 22 responden, 5 diantaranya masih melakukan penanganan diare dengan kurang baik, hal itu dikarenakan responden menganggap penanganan diare yang dianjurkan oleh petugas kesehatan terlalu rumit, sehingga responden malas untuk melakukan penanganan diare pada balita. Sedangkan responden yang mendapat sumber informasi dari media sosial ada yang melakukan penanganan diare, berdasarkan hal tersebut maka penanganan diare yang dilakukan berdasarkan kemauan responden.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian hubungan antara faktor sumber informasi dengan penanganan

diare diperoleh hasil ada hubungan antara faktor sumber informasi dengan penanganan diare. Berdasarkan sumber informasi yang didapat oleh responden, ada beberapa responden yang tidak melakukan penanganan diare walaupun sudah mendapat informasi baik dari petugas kesehatan, media massa dan keluarga, teman dan masyarakat. Hal itu dikarenakan penanganan yang dianjurkan atau yang didapat dari informan terlalu rumit untuk dilaksanakan serta tidak adanya kemauan dari responden untuk melakukan penanganan diare di rumah.

Hubungan Faktor Dukungan Sosial dengan Penanganan Diare

Hasil penelitian untuk hubungan dukungan sosial dengan penanganan diare berdasarkan analisis univariat dari 37 responden diperoleh bahwa responden yang mendapat dukungan baik sebanyak 20 orang (54.1%) dan responden yang mendapat dukungan kurang baik sebanyak 17 orang (45.9%). Berdasarkan analisis bivariat diperoleh hasil bahwa dari 20 responden yang mendapat dukungan sosial sebanyak 17 orang (85,0%) melakukan penanganan diare dengan baik dan sebanyak 3

orang (15.0%) melakukan penanganan diare dengan kurang baik. Sedangkan dari 17 responden yang tidak mendapat dukungan sosial sebanyak 13 orang (76.5) melakukan penanganan diare dengan kurang baik dan sebanyak 4 orang (23,5%) melakukan penanganan diare dengan baik.

Dari hasil analisa statistic dengan menggunakan uji chi-Square diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000 > 0,05$, Maka dapat disimpulkan ada hubungan secara signifikan antara dukungan sosial dengan penanganan diare. Dimana responden yang mendapat dukungan sosial kurang baik sudah melakukan penanganan diare sedangkan responden yang mendapat dukungan sosial baik masih ada yang tidak melakukan penanganan diare. Dari 20 orang responden yang mendapat dukungan sosial 3 diantaranya melakukan penanganan diare dengan kurang baik. Hal itu dikarenakan responden lebih memilih membawa balita ke fasilitas kesehatan, karena responden menganggap minum obat akan lebih cepat sembuh dibandingkan harus menangani diare dirumah.

Dalam hasil penelitian ini diketahui bahwa penanganan diare

tergantung pada dukungan sosial yang didapat oleh oleh suami, orang tua/mertua, dan anggota keluarga lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Rhoniaprianto pada (2013) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penanganan diare. Dimana sumbangan efektif dukungan keluarga terhadap penanganan diare sebesar 69,9 % dan sisanya 30, 1 % Tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan penanganan diarenya juga kurang, dimana yang mendapat dukungan sosial dari keluarga mampu untuk menangani diare dengan baik sedangkan yang tidak mendapat dukungan sosial dari keluarga tidak dapat menangani diare dengan baik pula. Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian hubungan faktor dukungan sosial dengan penanganan diare diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara faktor dukungan sosial dengan penanganan diare. Berdasarkan penelitian diatas terdapat responden yang mendapat dukungan sosial namun tidak melakukan penanganan diare, hal ini dikarenakan responden lebih memilih membawa balita ke fasilitas kesehatan, karena responden menganggap minum obat

akan lebih cepat sembuh dibandingkan harus menangani diare dirumah.

KESIMPULAN

1. Dari uji statistik terdapat tidak ada hubungan antara umur ibu dengan penanganan diare, dimana $p \text{ value} = 0,199 > 0,05$
2. Dari uji statistik terdapat tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan penanganan diare, dimana $p \text{ value} = 0,880 > 0,05$.
3. Dari uji statistik terdapat tidak ada hubungan antara paritas ibu dengan penanganan diare, dimana $p \text{ value} = 0,065 > 0,05$.
4. Dari uji statistik terdapat hubungan antara Sumber Informasi ibu dengan penanganan diare, dimana $p \text{ value} = 0,002 > 0,05$.
5. Dari uji statistik terdapat hubungan antara ibu dengan penanganan diare, dimana $p \text{ value} = 0,000 > 0,05$

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. 2012. Pengertian Balita. Jakarta.
- Angela. 2013. Pengertian dukungan sosial.
- Ariani, Ayu Putri. 2014. Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta : Nuha Medika

Diana. 2012. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Penyarang Kabupaten Ketapang Tahun 2012. Diakses : 22 januari 2016.

DinKes, Labuhan Batu 2015. Catatan Bulanan Program P2 Diare Tingkat Kabupaten/Kota, 2015. Diakses: September 2015.

Edo, Anugrah Utama. 2013. Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Ibu dalam Penanganan Dini Balita Di Puskesmas Sako

Erisa .2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Penatalaksanaan Awal Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas 11 Pontianak Tahun 2013. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/viewFile/4889/4983>. Diakses : febuari 2016.

Graeff, Judith A, dkk. 1996. Komunikasi Untuk Kesehatan dan Perubahan Perilaku. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Hassan, Rusepno, dkk. 1985. Buku Kuliah 1 Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta : Info Medika Jakarta.

Joko Suropto. 2012. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Rumah Sakit Myria Palembang pada Tahun 2011. Dari: http://jihanmeivitadanaura.blogspot.co.id/2012_02_01_archive.htm 1. akses: November 2015.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Situasi Diare Di Indonesia. Jakarta. Notoatmodjo, soekidjo. 2010. Promosi

Kesehatan Teori dan
Aplikasi. Jakarta : Rineka Cipta.

Ratna, Wahyu. 2010. Sosiologi dan
Antropologi kesehatan dalam
Perspektif Ilmu Keperawatan.
Yogyakarta : Pustaka Rihama.

Rhoniaprianto. 2013. Upaya Ibu Dalam
Penanganan Diare Pada Balita
Etnis Bima DiWilayah Kerja
Puskesmas Paruga Kota Bima.

Sitorus, Ronald H. 2008. Pedoman
Perawatan Kesehatan Anak.
Bandung : Yrama Widya.

Suharyono. 2008. Diare Akut, klinik
dan motorik. Jakarta : Rineka Cipta.

Sunarto. 2008. Diagnosis Klinis Awal
Dari Masalah Menuju Diagnosis.
Jakarta Buku Kedokteran EGC

